

Pemakaian Bahasa Tontemboan Masyarakat Desa Mariri Baru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Monggondow

Meyrofsky V. Pesik, Nikolas Pesik, Wimsje R. Palar

Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado

meyrofsky@gmail.com, nikolaspesik@unima.ac.id, wimsjepalar@unima.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menggambarkan pemakaian bahasa Tontemboan Masyarakat desa Mariri Baru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Monggondow. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang merupakan prosedur penelitian dengan kajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam peristiwa komunikasi. Untuk mendapatkan data peneliti melibatkan informan berjumlah 25 orang yang terdiri dari 15 orang pemuda dan 10 orang dewasa. Situasi pemakaian bahasa yang terkumpul dianalisis jumlah yang ditemukan dalam situasi pemakaian bahasa yang dilakukan informan kemudian dilanjutkan dengan analisis presentase. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Pemakaian bahasa Tontemboan di desa Mariri Baru Kecamatan Poigar sudah sangat rendah terutama di kalangan pemuda dan anak-anak. Khusus kalangan pemuda, mereka menggunakan bahasa Tontemboan saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Kalangan anak-anak sama sekali tidak lagi menggunakan bahasa Tontemboan, tetapi menggunakan bahasa Melayu Manado. Sementara di kalangan orang tua ternyata masih mempertahankan penggunaan bahasa Tontemboan, seperti komunikasi antar suami istri, maupun komunikasi dengan sesama orang tua lainnya

Kata Kunci: Pemakaian Bahasa, Bahasa Tontemboan, Masyarakat

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena dengan bahasa seseorang dapat menyampaikan maksud dan keinginan kepada orang lain. Bahasa dapat diartikan sebagai ucapan, pikiran dan perasaan seseorang yang disampaikan secara teratur dan digunakan sebagai alat komunikasi antar anggota masyarakat. Dengan kata lain, dengan bahasa seseorang dapat berkomunikasi dan beradaptasi dengan manusia lain. Seperti yang dikatakan oleh Kridalaksana (1983:4), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh para kelompok sosial untuk bekerjasama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Di sisi lain, rumusan pengertian bahasa dapat pula dilihat secara praktis dan teknis. Secara praktis, bahasa merupakan salah satu alat komunikasi berwujud sistem bunyi atau tulisan yang mempunyai makna tertentu, dipahami dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Secara teknis, bahasa merupakan seperangkat ucapan yang bermakna lengkap yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.

Salah satu kekayaan budaya bangsa Indonesia adalah keragaman bahasa daerah yang tersebar di seluruh kepulauan nusantara. Bangsa Indonesia terdiri dari bermacam-macam suku atau kelompok etnis. Tiap kelompok etnis mempunyai bahasa masing-masing yang dipergunakan dalam komunikasi antara etnis atau sesama suku. Kerena adanya bahasa di setiap suku di Indonesia maka dibuatlah suatu konsensus nasional tepatnya pada tanggal 28 oktober 1928 yang dikenal dengan nama sumpah pemuda. Salah satu butir dari konsensus tersebut adalah “Kami putra-putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia”. Sejak diikrarkannya sumpah tersebut maka kesadaran nasional tentang perlunya bahasa pemersatu mulai tersebar keseluruh kepulauan nusantara.

Dalam hubungannya dengan fungsi bahasa Indonesia, bahasa daerah berfungsi sebagai pendukung bahasa nasional, bahasa pengantar di sekolah dasar di daerah tertentu pada tingkat permulaan untuk memperlancar pengajaran bahasa Indonesia dan mata pelajaran lain, sebagai alat pengembangan serta pendukung kebudayaan.

Adapun fungsi bahasa daerah dalam hubungannya dengan bahasa Indonesia, yakni: (a) Bahasa daerah sebagai pendukung bahasa nasional, (b) Bahasa Daerah sebagai bahasa pengantar pada tingkat sekolah dasar, (c) Bahasa Daerah sebagai sumber kebahasaan untuk memperkaya bahasa Indonesia, dan (d) Bahasa daerah sebagai pelengkap bahasa Indonesia di dalam penyelenggaraan pemerintah pada tingkat daerah .

Tiap-tiap wilayah tertentu di Indonesia mempunyai dialek di samping bahasa daerahnya. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mempunyai idiolek masing-masing tetapi mereka bisa saling memahami saat berkomunikasi. Misalnya, salah satu kelompok masyarakat yang tinggal di daerah Minahasa, yaitu Suku Tontemboan. Meskipun dari suku yang sama, bahasa Tontemboan memiliki ragam dialek yang disebut *makala'ai* dan *matana'ai*. Namun demikian, kedua kelompok yang menggunakan dialek tersebut bisa saling berkomunikasi.

Keberadaan bahasa Tontemboan dewasa ini terpinggirkan akibat pengaruh bahasa Melayu Manado yang sangat ekspansif. Ratu, dkk (dalam Meruntu, 2010:53) menjelaskan, "*Bahasa Tontemboan digunakan oleh masyarakat yang bermukim di wlayah, Kawangkoan, Langowan, Tareran, Amurang, Motoling, Tompasso Baru, dan Modoinding*. Istilah Tontemboan dibentuk dari "tou" artinya orang dan "tembo" artinya melihat dari atas. Jadi Tontemboan artinya orang yang berada di tempat yang tinggi.

Di wilayah Minahasa, bahasa Tontemboan memiliki daerah terluas dan pemakaian terbanyak. Pemakai tinggal di desa-desa ada yang berdekatan dan ada yang berjauhan akibat wilayahnya yang terpisah-pisah. Dalam perkembangan dan pertumbuhan menimbulkan perbedaan disebabkan oleh letak geografis dan pertumbuhan hubungan sosial yang berbeda-beda sehingga mempengaruhi pertumbuhan bahasa dalam masyarakat.

Sejak tahun 1966 sampai sekarang bahasa Tontemboan sudah sering dijadikan penelitian mulai dari A. B. G. Rattu (1966) meneliti dengan judul "*Tinjauan mengenai Afiks Bahasa Tontemboan*" sebagai salah satu bahasa daerah di Minahasa. Pada tahun 1980 Nikolas Pesik dengan judul skripsi "*Kesejajaran afiks bahasa Tontemboan dengan afiks bahasa Indonesia*". Tahun 1983 dengan judul Tesis "*Kesejajaran Afiks Bahasa Tontemboan dengan Afiks bahasa Indonesia*".

Meskipun bahasa Tontemboan berasal dari Minahasa, namun ada sekelompok masyarakat di wilayah Bolaang Mongondow yang menggunakannya. Misal, kelompok masyarakat yang tinggal di desa Mariri Kecamatan Poigar kabupaten Bolaang Mongondow. Masyarakat Mariri adalah masyarakat yang awalnya tinggal di Minahasa namun bertransmigrasi ke wilayah Bolaang Mongondow, sehingga tetap mempertahankan pemakaian bahasa Tontemboan. Namun demikian, intensitas penggunaan bahasa Tontemboan di desa Mariri mulai menurun. Fenomena yang tampak kelompok generasi muda dan anak-anak tidak lagi menggunakan bahasa ini secara aktif. Untuk itu, peneliti sangat tertarik melakukan penelitian untuk mendapatkan bukti ilmiah kondisi pemakaian bahasa Tontemboan di desa Mariri.

Penelitian ini merupakan salah satu upaya melestarikan bahasa Tontemboan yang pemakainya tersebar di berbagai tempat di wilayah Sulawesi Utara. Seperti ditegaskan (Mandang, 2020:2) intensitas penggunaan bahasa Tontemboan semakin menurun, hanya bertahan di kalangan orang tua, sehingga betapa pentingnya melakukan penelitian terhadap keberadaan bahasa Tontemboan agar tidak punah ditelan perkembangan zaman.

Penelitian ini diarahkan untuk mengetahui keadaan pemakaian bahasa Tontemboan Masyarakat desa Mariri Baru Kecamatan Poigar saat ini sebagai upaya melestarikan bahasa Tontemboan untuk kepentingan generasi yang akan datang.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2010 : 10-11), pendekatan deskriptif kualitatif adalah suatu prosedur penelitian dengan kajian data deskriptif berupa tuturan lisan dalam suatu peristiwa tutur atau tidak komunikasi. Penelitian dilakukan di Desa Mariri Baru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow. Penelitian dilaksanakan selama satu bulan yaitu pada bulan oktober 2020.

Data yang dikumpulkan berupah data primer yakni data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, sedangkan data sekunder yakni data yang diperoleh dari informasi yang telah diolah oleh

pihak lain. Data utama diperoleh dari anggota masyarakat Mariri Baru Kecamatan Poigar Kabupaten Bolaang Mongondow yang dijadikan informan. Informan berjumlah 25 orang yang terdiri dari lima belas orang pemuda dan sepuluh orang dewasa dengan memenuhi syarat seperti dikemukakan oleh Mahsun yakni: 1) berjenis kelamin pria atau wanita, 2) berusia dua puluh lima sampai enam puluh lima tahun (tidak pikun) dan alat ucap masih lengkap, 3) lahir dan dibesarkan di desa serta jelas atau tidak pernah meninggalkan desa, 4) berpendidikan maksimal SD sampai SMP, 5) berstatus sosial menengah dengan harapan tidak tinggi mobilitasnya, 6) memiliki kebanggaan terhadap dialeknya, 7) dapat berbahasa Indonesia, dan 8) sehat jasmani dan rohani (Mahsun, 2007:62)

Penelitian ini menggunakan tiga cara pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses analisis data dilakukan secara terus menerus. Teknik analisis data mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2010: 337), terdiri atas tiga tahapan, yaitu: 1) Reduksi data (*data reduction*) yaitu proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan selama tujuan diadakan transkrip data (transformasi data) untuk memilih informasi mana yang dianggap sesuai dan tidak sesuai dengan masalah yang menjadi pusat penelitian di lapangan. 2) Penyajian data (*data display*) yaitu kegiatan sekumpulan informasi dalam bentuk naratif dan tabel yang bertujuan mempertajam pemahaman peneliti terhadap informasi yang dipilih kemudian disajikan dalam tabel ataupun penjelasan. 3) Pada tahap akhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), yang mencari arti pola-pola penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat dan proposisi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dengan melakukan verifikasi berupa tinjauan ulang pada catatan-catatan di lapangan sehingga data dapat di uji validitasnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis data mengenai situasi pemakaian bahasa Tontemboan di desa Mariri dikategorisasi kedalam variasi pemakaian, yakni Bahasa Tontemboan (BT), Bahasa Tontemboan bercampur Bahasa Melayu Manado (BT-BMM), dan Bahasa Melayu Manado (BMM). Hasil analisis data dipaparkan berikut ini.

1. Penggunaan Bahasa Tontemboan di Kalangan Pemuda

Penggunaan Bahasa Tontemboan dengan Ayah dan Ibu di Rumah

Penggunaan bahasa Tontemboan oleh kalangan pemuda saat berinteraksi dengan ayah dan ibu dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	1	8,3
2	Campuran BT-BMM	4	33,4
3	BMM	10	50
	Jumlah	15	100

Tabel 1 menjelaskan dari 15 informan pemuda yang berasal dari desa Mariri hanya terdapat 8,3% menggunakan bahasa Tontemboan saat berbicara dengan ayah/ibu di rumah, 33% menggunakan bahasa campuran BT-BMM dan 50% menggunakan BMM.

Penggunaan Bahasa Tontemboan dengan Adik/Kakak

Selanjutnya, penggunaan bahasa Tontemboan dalam interaksi antara adik dan kakak tergambar pada tabel berikut.

Tabel 2

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	-	-
2	Campuran BT-BMM	2	25
3	BMM	13	75
	Jumlah	15	100

Data pada tabel 2 menjelaskan bahwa dari 15 informan terdapat 25% menggunakan campuran BT-BMM saat berbicara dengan adik/kakak, dan 75% menggunakan BMM dengan adik/kakak.

Penggunaan Bahasa Tontemboan dengan Kakek/Nenek

Penggunaan bahasa Tontemboan oleh pemuda dengan kakek /nenek dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 3

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	1	10
2	Campuran BT-BMM	4	14,5
3	BMM	11	75,5
	Jumlah	15	100

Tabel 3 menjelaskan bahwa dari 15 informan terdapat 10% menggunakan bahasa Tontemboan saat berbicara dengan kakek/nenek, 14,5% menggunakan campuran BT.BMM saat berbicara dengan kakek/nenek, dan 75,5% menggunakan BMM saat berbicara dengan kakek/nenek.

Penggunaan bahasa Tontemboan dengan sesama pemuda

Penggunaan bahasa Tontemboan antar kalangan pemuda di desa Mariri dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	0	0%
2	Campuran BT-BMM	1	8,3
3	BMM	14	91,7
	Jumlah	15	100

Tabel 4 menjelaskan mengenai penggunaan bahasa antar sesama pemuda, yakni menggunakan bahasa Tontemboan 0% (tidak ada), 8,3% menggunakan bahasa campuran BT-BMM, dan 91,7% menggunakan BMM. Terlihat bahasa Tontemboan tidak lagi digunakan dalam pergaulan antarpemuda.

Penggunaan bahasa Tontemboan oleh informan dengan Tokoh agama

Penggunaan bahasa Tontemboan oleh pemuda dengan tokoh agama di desa Mariri tampak pada tabel di bawah ini.

Tabel 5

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	0	0%
2	Campuran BT-BMM	0	0%
3	BMM	15	100
	Jumlah	15	100

Tabel 5 menjelaskan bahwa penggunaan bahasa oleh pemuda saat berkomunikasi dengan tokoh agama, ternyata tidak lagi menggunakan bahasa Tontemboan, tetapi 100% menggunakan bahasa Melayu Manado (BMM).Dapat ditegaskan bahwa penggunaan bahasa Melayu Manado telah menggeser penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan pemuda yang tinggal di desa Mariri.

Penggunaan bahasa Tontemboan oleh informan dengan pemerintah

Penggunaan bahasa Tontemboan pemuda di desa Mariri dengan tokoh pemerintah dipaparkan pada tabel berikut ini.

Tabel 6

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	0	0%
2	Campuran BT-BMM	0	0%
3	BMM	15	100
	Jumlah	15	100

Data pada tabel di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tontemboan oleh pemuda di desa Mariri saat berbicara dengan tokoh pemerintah tidak lagi digunakan, karena ternyata 100% menggunakan bahasa Melayu Manado BMM.

2. Penggunaan Bahasa Kategori Orang Dewasa

Penggunaan bahasa Tontemboan oleh informan dengan suami-istri

Penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan suami istri yang ada di desa Mariri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 7

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	4	45,7
2	Campuran BT-BMM	1	4,3
3	BMM	5	50
	Jumlah	10	100

Data pada tabel 7 menjelaskan bahwa dari 10 informan orang dewasa, yang telah menikah (suami/istri) terdapat 45% yang berbicara menggunakan BT, 43% menggunakan campuran BT- BMM, dan 50% menggunakan BMM. Hasil ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa di kalangan orang tua (suami/istri) masih terpelihara, sekalipun yang menggunakan bahasa Melayu Manado lebih tinggi.

3. Penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan anak-anak

Penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan anak-anak yang ada di desa Mariri dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 8

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	0	0%
2	Campuran BT-BMM	1	5
3	BMM	9	95
	Jumlah	10	100

Data pada tabel 8 menjelaskan bahwa anak-anak yang menggunakan BT tidak ada. Menggunakan bahasa campuran BT-BMM 5%. Selanjutnya 95 % yang berbicara menggunakan BMM . Dari data ini terlihat jelas bahwa di kalangan anak-anak Bahasa Tontemboan tidak lagi digunakan, sebaliknya mereka menggunakan bahasa Melayu Manado.

4. Penggunaan bahasa Tontemboan oleh Informan dengan orang tua seusia

Penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan orang tua yang seusia masih dominan. Di kalangan orang tua yang seusia, ternyata bahasa Tontemboan merupakan pilihan utama. Hal ini tergambar pada tabel di bawah ini.

Tabel 9

No.	Bahasa yang Digunakan	Jumlah	%
1	BT	10	100
2	Campuran BT-BMM	0	0%
3	BMM	0	0%
	Jumlah	10	100

Data pada tabel tersebut memperlihatkan penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan orang tua yang seusia masih begitu kuat. Dari 10 informan mengungkapkan mereka lebih memilih menggunakan bahasa Tontemboan. Di kalangan orang tua yang seusia, ternyata bahasa Tontemboan merupakan pilihan utama .

Hasil penelitian mengenai penggunaan bahasa Tontemboan di desa Mariri berbagai kalangan menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan orang tua, pemuda, dan anak-anak menunjukkan fakta telah terjadinya pergeseran yang tajam penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan pemuda dan anak-anak. Hasil penelitian mengungkapkan pemuda dan anak-anak tidak lagi

menggunakan bahasa Tontemboan dalam pergaulan. Ternyata, mereka lebih suka menggunakan bahasa Melayu Manado. Ditemukan di kalangan pemuda hanya pada saat berkomunikasi dengan orang tua mereka masih sering menggunakan bahasa Tontemboan. Temuan ini dipekuat oleh pendapat Ratu, Meruntu, dan Palar (2018:1) yang menyatakan begitu dominannya bahasa Melayu Manado sehingga berekspansi menggeser bahasa-bahasa daerah lain yang ada di wilayah Sulawesi Utara, ditegaskan oleh Ratu, bahwa penggunaan Bahasa Melayu Manado ini telah mempengaruhi bahasa-bahasa daerah lainnya yang ada di Sulawesi Utara, sehingga di hampir seluruh wilayah Sulawesi Utara, yakni Minahasa, Bolaang Mongondow, serta Sanghie dan Talaud, bahasa ini telah merambah ke pelosok-pelosok desa, sehingga menjadi bahasa pergaulan kawula muda dan anak-anak. Temuan ini diperkuat juga oleh pendapat Pongantung, Palar, & Meruntu (2020:17) bahwa di era milenial ini di kalangan remaja menganggap bahasa Tontemboan tidak penting lagi.

Hasil penelitian menunjukkan masih kuatnya penggunaan bahasa Tontemboan di kalangan orang tua yang berada di desa Mariri merupakan fenomena yang positif. Artinya, keberadaan bahasa Tontemboan di desa Mariri yang berada di dwilayah Bolaang Mongondow masih bertahan di kalangan orang tua. Temuan ini diperkuat oleh pendapat Mandang (2020:2) pemakaian bahasa Tontemboan yang menyebar di berbagai tempat masih bertahan di kalangan orang tua. Di kalangan orang tua, baik antar suami istri dan sesama orang tua dalam berbagai interaksi mereka memilih menggunakan bahasa Tontemboan untuk menunjukkan jati diri sebagai orang Mianahasa suku Tontemboan disbanding menggunakan bahasa Melayu Manado.

KESIMPULAN

Pemakaian bahasa Tontemboan di desa Mariri Baru Kecamatan Poigar sudah sangat rendah terutama di kalangan pemuda dan anak-anak. Khusus kalangan pemuda, mereka menggunakan bahasa Tontemboan saat berkomunikasi dengan orang tua di rumah. Kalangan anak-anak sama sekali tidak lagi menggunakan bahasa Tontemboan, tetapi menggunakan bahasa Melayu Manado. Sementara di kalangan orang tua ternyata masih mempertahankan penggunaan bahasa Tontemboan, seperti komunikasi antar suami istri, maupun komunikasi dengan sesama orang tua lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Sastra Hudaya.
- Mandang F.H. 2020. *Frase Nominal dalam Kalimat Berbentuk Susun Balik pada Bahasa Tontemboan*. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomo1 1, Juni (2020). E-journal.unima.ac.id. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomo1 1, Juni (2020). E-journal.unima.ac.id. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia, FBS Unima.
- Meruntu, O.S. 2010. *Struktur Klausa Bahasa Tontemboan*. Jurnal BAHTRA, Volume 2, Januari 2010. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia, FBS Unima.
- Pesik, N. 1983. *Kesejajaran afiks /ma-/ bahasa Tontemboan dengan Afiks /me-/ bahasa Indonesia*, Tesis
- Pongantung O., Palar, W.R., & Meruntu O.S. 2020. *Sufiks Bahasa Tontemboan dan Kontribusinya bagi Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah*. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomo1 1, Juni (2020). E-journal.unima.ac.id. E-Journal Bahtra, Volume 1, Nomo1 1, Juni (2020). E-journal.unima.ac.id. Jurusan Pendidikan Bahasa dan Satra Indonesia, FBS Unima.
- Ratu, D.M., Meruntu, O.S., & Palar. 2018. *Pracmatik Implicatue of Manado Malay Speaker's Question*. Prseding Atlantis. Volume (226). Atlantis Press. <http://creativecommons.org/licences/by-nc/4.0>.
- Rattu A.B.G, 1966. *Tindjauan mengenai Afiks bahasa Tontemboan*, Skripsi
- Sudaryanto.1988. *Metode Linguistik Bagian Pertama*.Yogyakarta; Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono, 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung; Alfabet.